

INTERAKSI SIMBOLIK PADA PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL SOTO *MADHUREH* DALAM ORKES NUSA INDAH DI KABUPATEN SAMPANG

Moh. Hasan

Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA

Email : mohhasan@mhs.unesa.c.id

Dr. Autar Abdillah, M.Si

Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA

Email : autarabdillah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Kabupaten Sampang berminat menonton pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* karena isi cerita yang disampaikan sangat menarik. Masyarakat Madura memandang pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* sangat penting karena masyarakat Madura khususnya wilayah Sampang sangat haus pertunjukan teater disebabkan oleh minimnya kesenian di daerah Sampang.

Permasalahan yang dikaji adalah 1) Bentuk interaksi simbolis pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, dan pemain dengan penonton. 2) Bagaimana Interaksi simbolik pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Objek dari tentang penelitian interaksi simbolik pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil analisis yang didapat penelitian ini, yaitu interaksi simbolik pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam Orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang menyajikan bahasa banyolan yang menggelitik dan sering menggunakan kata-kata kasar, memukul pantat wanita sering terjadi ditengah-tengah pertunjukan. Gaya lelucon seringkali berlebihan karena mengikuti keinginan penonton, gaya seperti ini terdapat pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh*, hampir sepanjang jalan ceritanya didominasi dialog yang dilontarkan pemain menggunakan bahasa verbal seperti *pokeh* (alat kelamin wanita), *sosoh* (payudara), *patek* (Anjing), *tang-mlatang* (genit), *sennok* (perempuan malam) dan gerak tubuh menimbulkan simbolik non verbal seperti simbol tangan, gerakan – gerakan bahasa tubuh yang lucu membuat penonton tertawa, akan tetapi gaya lelucon akan menimbulkan sisi negatif pada kalangan anak remaja yang belum cukup menerima gaya lelucon tersebut. Sistem dan jaringan interaksi simbolik terbentuk dan saling mempengaruhi. Sistem dan jaringan interaksi terbentuk ketika masing-masing aktor mulai bertemu, saling memainkan peranan, membawa makna, dan menentukan pola interaksi.

Kata Kunci: Teater Tradisional, Soto *Madhureh*, Orkes Nusa Indah .

PENDAHULUAN

Soto *Madhureh* adalah teater tradisional di Kabupaten Sampang yang sangat populer dan ditampilkan setelah Orkes Melayu, menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik, dimana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial, dan agama, secara struktural saling berkaitan. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam hubungan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Memenuhi kebutuhan kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Kesenian dapat menjadi satuan integrasi menyeluruh secara organik, dimana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial, dan agama, secara struktural saling berkaitan (Strauss, 1963: 245-268).

Secara umum soto *Madhureh* dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, teater tradisional soto *Madhureh* dari Kabupaten Sampang sebagai cabang kesenian bukan hanya memenuhi kebutuhan, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia. Teater tradisional soto *Madhureh* merupakan fragmen tentang kisah orang Madura, menceritakan seorang suami yang meninggalkan istrinya untuk berjualan soto *Madhureh* di luar pulau.

Masyarakat Kabupaten Sampang berminat menonton pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* karena isi cerita yang disampaikan sangat menarik dengan bahasa banyolan yang menggelitik dan sering menggunakan kata-kata kasar, memukul pantat wanita sering terjadi ditengah-tengah pertunjukan. Inilah yang tidak pernah ingin dibuang dalam setiap pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* yang menjadi ciri khas pertunjukan tersebut (H. Toher, wawancara 25 Agustus 2018).

Pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* tidak hanya dipentaskan pada acara pernikahan saja, namun juga acara hiburan dalam rangka hajatan, khitanan dan memeriahkan hari ulang tahun Republik Indonesia (RI). Salah satu daya tarik berupa seni tradisi yang dihadirkan dalam pagelaran yaitu teater tradisional soto *Madhureh*. Di dalam adegan pertemuan tokoh wanita dan tokoh pria inilah, muncul simbol-simbol yang tersirat dalam pertunjukan kesenian teater tradisional soto *Madhureh*.

Gaya lelucon seringkali berlebihan karena mengikuti keinginan penonton, gaya seperti ini terdapat pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh*, hampir sepanjang jalan ceritanya didominasi dialog yang dilontarkan pemain menggunakan bahasa verbal seperti *pokeh* (alat kelamin wanita), *sosoh* (payudara), *patek* (Anjing), *tang-mlatang* (genit), *sennok* (perempuan malam) dan gerak tubuh menimbulkan simbolik non verbal seperti simbol tangan, gerakan – gerakan bahasa tubuh yang lucu membuat penonton tertawa, akan tetapi gaya leluconan akan menimbulkan sisi negatif pada kalangan anak remaja yang belum cukup menerima gaya lelucon tersebut.

Banyolannya sang pemain wanita menggambarkan interaksi yang menarik, seperti menghampiri pemain pria menggunakan bahasa tubuh (non verbal). Pemain wanita menggoda pemain pria dengan gerakan – gerakan yang membuat pemain pria bereaksi dengan tingkah lakunya, misalnya pemain wanita menggoyangkan pinggulnya yang diiringi dengan pukulan gendang. Berdasarkan bahasa ungkapan pemain wanita pada isinya yang berorientasi pada tindakan simbolis, namun semuanya membingkai pada musik, latar, bahasa tubuh, sehingga mentransformasi maknanya. Pemain wanita mengumbar birahinya yang membentuk dirinya menjadi seorang wanita yang centil agar pemain laki – laki tertarik untuk mengenal dirinya dan menjadi suaminya. Dalam pertunjukan kesenian teater tradisional soto *Madhureh* berlangsung pula proses dan bentuk interaksi simbolik antara pemain dengan penonton, pemain dengan pemain dan pemain dengan pemusik, yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu, seperti goyangan pinggul.

Bagi masyarakat Madura, tema-tema kehidupan perantauan sangat akrab dan memberi inspirasi dalam pergaulan sehari-hari. Banyak masyarakat Madura yang merantau dan memiliki pengalaman yang beragam misalnya ingin menambah istri di luar pulau sehingga sang perantauan tersebut melupakan dan lebih mementingkan istri muda dengan demikian istri pertama juga melakukan tingkah laku yang sama demi membalas perbuatan sang suami. Perlakuan seperti itulah yang menjadi ide untuk dijadikan cerita pertunjukan agar penonton menikmati dan menjadikan bahan lelucon dan tepuk tangan.

Masyarakat Madura memandang pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* sangat penting karena masyarakat Madura khususnya wilayah Sampang sangat haus dalam pertunjukan teater hal tersebut disebabkan oleh minimnya kesenian di daerah Sampang dan memandang kesenian tidak penting bagi masyarakat kota. Dengan demikian kesenian teater tradisional soto Madura lebih populer di daerah pelosok dan masyarakat menganggap bahwa soto Madura adalah khas kesenian masyarakat Madura karena banyolannya yang sangat lucu,

menggunakan kata – kata kasar dan mengikuti gaya keinginan penonton hal itulah yang menjadi daya tarik masyarakat sehingga teater tradisional soto *Madhureh* tetap berkembang. latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah tentang kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah bentuk interaksi simbolik pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam orkes Nusa Indah di kabupaten Sampang dan Bagaimana interaksi simbolik pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang memiliki peran sosial dalam masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan interaksi simbolik pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam orkes Nusa Indah di kabupaten Sampang dan menjelaskan bagaimana interaksi simbolik pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang memiliki peran sosial dalam masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

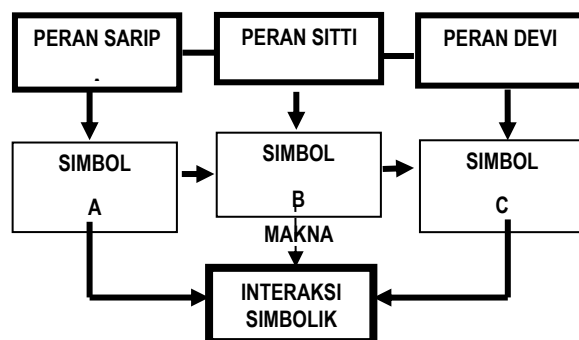
Penelitian berjudul “Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Teater Tradisional Soto *Madhureh* Dalam Orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016 : 1). Adapun alasan peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data alamiah yang diperoleh dari data – data berupa tulisan, kata – kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna terjadinya interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian teater tradisional soto *Madhureh*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh data yang akurat sesuai data lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Permata Selong Blok E No.12, Rt.06 Rw. 09 Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang 69216 dengan subyek penelitiannya di bagi menjadi 4 yaitu: (a). Seniman musisi Madura (b). Ketua sanggar orkes Nusa Indah (c). Aktor teater tradisional soto Madura (c). Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi teknik observasi, wawancara, studi dokumen di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Teater Tradisional Soto *Madhureh*

Proses interaksi simbolik dalam pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* merupakan runtutan peristiwa pertukaran simbol yang melibatkan tanda (petanda-penanda), isyarat-respon, tafsir-tindakan, yang dilakukan oleh beberapa aktor untuk mencapai satu tujuan pemaknaan di dalamnya. Dalam proses ini aktor bersifat aktif, kreatif, spontanitas sesuai perannya, dan tidak mengesampingkan nilai-nilai sosial pertunjukan dan moralitas yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Wawancara Pak Zahri, Oktober 2018). Norma-norma yang dilakukan aktor ketika proses berlangsung bagaimana cara mereka berhadapan, batas jarak antara aktor, juga pentingnya “getur tubuh” (gaya berpakaian, gerakan dan posisi tubuh, suara, isyarat-isyarat tubuh, ungkapan-ungkapan emosional).



(Gbr 1. Skema proses interaksi simbolik)

Keterangan skema diatas: Peran Sitti, Sarip dan Devi, saling berinteraksi berdasarkan makna yang diperoleh melalui pertukaran simbol, yang muncul berdasarkan tafsir terhadap pengalaman masa lalu ataupun dalam lingkungan masyarakat. Peristiwa ini berkelanjutan karena tiap-tiap ungkapan diorientasikan ke arah aktor lawan, dan sebaliknya secara timbal balik berlanjut ke tindakan ekspresif secara serempak. Dalam situasi tatap muka ini bersifat nyata, kenyataan ini merupakan bagian dari keseluruhan kenyataan hidup sehari-hari para aktor ketika berada di masyarakat.

Terdapat tiga bagian proses interaksi yang dilakukan oleh aktor, yaitu ; (a) tafsir atas peran, (b) simbol atas tafsir, (c) makna atas simbol. Tafsir atas peran didalam pertunjukan rakyat merupakan tafsir aktor terhadap tokoh imajiner yang akan diperankan, seperti tata busana dan riasan, pengenalan dan penghayatan karakter tokoh imajiner, kemampuan atau talenta yang dimiliki tokoh imajiner, gaya dan mimik muka tokoh. Simbol atas tafsir merupakan kegiatan aktor dalam menafsirkan simbol-simbol yang muncul berdasarkan; pengalaman aktor itu sendiri, tingkat pendidikan, wawasan dan cara berfikir, simbol. Makna

atas simbol merupakan proses pemaknaan seorang aktor yang melibatkan imajinasi, improvisasi dan tindakan. Luasnya imajinasi dapat membantu dan memperkaya gagasan dan pola pikir seorang aktor dalam memaknai simbol, karena tanpa kekayaan imajinasi maka pemaknaan akan berjalan datar dan tidak memiliki kekuatan apapun.

Adapun interaksi simbolik pada pertunjukan teater soto *Madhureh* dapat diulas sebagai berikut:

1. Impuls

Dalam memikirkan suatu respon orang akan mempertimbangkan bukan hanya situasi seketika tetapi juga pengalaman – pengalaman masa lampau dan mengantisipasi hasil masa depan tindakan tersebut. Hal itulah yang akan menemukan impuls kepada setiap aktor sehingga aktor dapat merespon secara spontan terhadap tokoh lain.

Aktor melakukan rangsang awal/impuls secara spontan dengan melakukan interaksi kata – kata misalnya tokoh Sarip mencuri perhatian tokoh Sitti agar dapat melakukan respon awal secara spontan misalnya Sarip berteriak dengan dialog sebagai berikut: Sarip: *hhmmm nyara aparengoning de' tan tretan tor beleh se bedeh edelem terop sareng luar terop, kenalagi beden kauleh Sarip ana'en bun Sirat se ajuwel deonde e terminal Sampang. Enggi buleh nikah 5 tahun apesa bi' embu'en geddheng, serah oning kauleh palemah de' Sampang otamanah de' Torjun mugeh – mugeh katemmun bi' embu'en geddheng. Teppak ka tretan palang sadepa'en de' compok, kauleh teppa'en mukka' labeng e genje beden kauleh (jeddet) ternyata embu'en gedheng tade' sebedeh bental 2 ben goleng tapeh tak rapah tretan Nusa Indah amain ka Torjun, serah oning ni' bini' nikah nyongngo' orkes Nusa Indah den kauleh mangkat ngireng (sebini' entar sambih a goyang norokagi lantunan musik).* (HmMMM heh saudara – saudara yang ada di dalam tenda maupun di luar tenda, perkenalkan nama saya Sarip anaknya Ibu Sirat tukang jualan onde – onde di terminal Sampang. Saya sudah 5 tahun berpisah dengan istri saya, siapa tau saya bertemu dengan istri dari anak saya, mudah – mudahan saya pulang kerumah di Sampang tepatnya di daerah Torjun bisa bertemu dengan istri dan anak. Mempunyai saudara gak beres tiba – tiba saya buka pintu di tendang dari dalam. Setelah itu, saya lihat tidak ada orang di kamar hanya sebatas kasur bantal 2, guling tapi tidak apa – apa siapa tahu saya bertemu di orkes Nusa Indah di desa Torjun) (Sitti pun keluar sambil menggoyangkan pinggul dan menggerakkan tangan dengan mengikuti iringan musik gendang).

Sitti; *uwes kanak jek nya'bennyak tengnga reyah deggi' biluk* (Sitti memberi sindiran kepada Sarip dan Sarip merespon Tokoh Sitti dengan memandang) (sudah cukup nanti pinggangku bengkok).

Sarip; terros ka tongkengah a geser. (sampai ke pinggulnya nanti bisa berpindah).

Sitti; *hmmmm Aduh sepeh, mun korang gerre tak semangat. Hmm awuuuu de'remmah kanak, korang? Korang napah mi, korang gerre, korang lanjeng, beeeee sekemmah kennak segerre se korang lanjeng jiah sengak giginah e kakan lik gilikyeh, iyak marah, hmmmmm (Sitti sambih dersideren ka Sarip).* (Sitti sambil menyindir Sarip) dalam bahasa Indonesia *hmmmm haduh sepi nih, kalau masih kaku kurang semangat. Hmm haduh bagaimana saudara masih kurang? Kurang apa hayooo, kurang kaku, kurang panjang, yang mana yang masih kaku, yang kurang panjang awas nanti giginya di kerubutin ulat, ini ayooo hmmm).*

Sarip melakukan rangsang awal/impuls, agar tokoh Sitti merespon Sarip supaya menemukan respon – respon secara spontan misalnya Sarip mengucapkan kata *hmmmm* yang panjang supaya Sitti merespon apa yang diungkapkan oleh Sarip dengan baik sehingga rangsang awal tersebut menimbulkan reaksi – reaksi atau interaksi yang membuat penonton tertawa. Misalnya tokoh Sarip mengucapkan kata *Talkah* (hancur lebur) kepada Sitti untuk melakukan reaksi/respon kepada Sarip agar Sitti menyapa Sarip hal itulah yang menyebabkan sitti tambah sok cantik, dan genit agar sitti merespon tokoh sarip dengan tindakan yang spontan sehingga interaksi yang di keluarkan tidak di buat – buat dan penonton juga merespon interaksi dari dua tokoh tersebut.

2. Sikap Isyarat (*Gesture*)

Sikap isyarat (*gesture*) dalam pertunjukan soto *Madhureh* hanya dilakukan dengan gestur gerak tubuh aktor, misalnya suara gendang, berlari, dan melompat, sang aktor menggerakkan pinggul dan tangan dengan memadukan suara gendang. Selain itu gestur/bahasa isyarat aktor pria yang adalah hanya memberi bahasa isyarat gerakan kepala, tangan yang memberikan bahasa isyarat memukul pinggul wanita agar dapat menemukan bahasa isyarat/gestur dan respon dari kedua aktor tersebut.

Bahasa isyarat yang dilakukan oleh aktor teater tradisional soto *Madhureh* menggunakan dua bahasa isyarat yakni gerak halus dan gerak kasar maksudnya gerak halus serta gerak kasar. Gerak halus hanya dilakukan seorang aktor jika mengalami kesedihan, gembira, dan marah agar terjadi interaksi dan pengungkapan dialog di atas panggung misalnya tokoh sitti berlutut sambil memukul panggul, mengikat sampur leher Sitti agar dapat perhatian dari Sarip, menggerakkan kedua tangan dan kaki untuk melakukan pertengkaran antara Sitti dan Devi dengan menggunakan gerakan permainan yaitu *pa' opa' eleng* (permainan tepuk tangan) gestur tersebut yang menjadi gerak halus pada saat pertunjukan belangsung. Gerak kasar dilakukan pengungkapan secara spontan dan tidak

direncanakan agar bahasa isyarat dapat natural dan tidak di buat – buat saat pertunjukan berlangsung misalnya Sarip memukul pantat dan bahu, menarik kedua tangan untuk memperebutkan Sarip, hal tersebut memancing emosi Sitti sehingga memukul Sarip dengan kardus kipas karena tidak terima atas perlakuan Sarip yang semena – mena misalnya pada dialog Sitti; *mareh e kabele soro toro' oca' ka sengkok* (sudah dikasih tau apa belum, kasih tau ke dia bilangin kalau dia harus menuruti semua keinginananku) sehingga menandakan bahwa Sitti tidak ingin mendapatkan kasih sayang yang kurang dari Sarip.

Adapun bahasa isyarat/sistem tanda yang ada di dalam pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* adalah sebagai berikut:

a. Sistem Tanda Kata (Bahasa)

Kata-kata para pemain baik melalui dialog adalah simbol, makna pesan verbal sangat bergantung pada kata-kata yang diucapkan misalnya *patek abittak, nyucok, tak kalakek, calatong, getel, tak jegeh, korangajer* cara mengucapkan dengan membelalak, menunjuk tangan meremehkan dan menghina, nada bicara yang di ungkapkan penuh penekanan kasar misalnya membentak, seperti *ce'patek gentengah, lak ngalak embu, jek den beden andik colok jiah dan jek bur malebur*, serta irama berbicara yang di gunakan penuh dengan intonasi penekanan menantang yang membuat penonton tertawa dan Sarip hanya merespon acuh tak acuh, Sitti ingin memancing kemarahan Sarip sehingga membuat kata – kata simbolik yang jorok misal *main coco derih budih, derih ade'* maksudnya lama tidak berhubungan intim dengan pasangannya dan *todik cap bringin* memiliki makna sebagai alat kelamin yang mempunyai bulu (kemaluan) sehingga Sarip membalas respon dari Sitti.

Bahasa yang di lontarkan oleh pemain soto *Madhureh* menggunakan bahasa Madura (kasar) yang sudah ada di lingkungannya. Hal tersebut menjadi hal yang biasa dan wajar bagi kalangan anak – anak, remaja, oleh sebab itu bahasa yang digunakan tidak akan berpengaruh sehingga menjadi wajar.

Bahasa yang di gunakan mengandung makna yang jorok dan sembrono, hal itulah yang menjadi kesepakatan dari lingkungan dan menjadi adat kebiasaan bagi warga sekitar yang ada, sehingga kalangan anak – anak menjadi wajar dan biasa.

b. Sistem Tanda Nada (Paralinguistik)

Melalui vokal seorang aktor harus mampu menggali kedalaman karakter tokoh dan nuansa dramatik sehingga mampu menggugah imajinasi dan empatik penonton. Vokal (Suara) dan Speech (ucapan) amatlah penting di dalam sebuah pementasan sebuah drama, karena merupakan bagian dari isyarat ataupun simbol. Ada kalimat emosional untuk

menyatakan perasaan dan ada pula kata-kata yang dapat digunakan sebagai senjata mencapai kekuatan seperti menyalurkan kata – kata kepada penonton, mengendalikan perasaan penonton, dan memberi arti khusus pada kata – kata tertentu.

Nada yang digunakan oleh aktor soto *Madhureh* sering kali menggunakan nada membentak misalnya *jek den beden, ngantem, tak pentos* dengan nada tinggi misalnya emosi, hal ini di sebabkan oleh kasarnya orang Madura sehingga nada yang digunakan seperti orang bertengkar.

Ada pula nada rayuan yang di ungkapkan oleh Sarip ketika ingin merayu Sitti dengan penuh lembut akan tetapi Sitti tidak terpengaruh oleh rayuan Sarip misalnya *Sitti, guuuu reng lakek jek neng – ngennengah jek je rajeh gulih; Sarip, dekremmah lek andek apah enjek ka sengkok; Sitti, los alos kak jek lep nyilep; Sarip, mareh se bender sengkok terro kennallah ka kakeh polanah abeen raddin lek, tapeh sengkok takok lek tapeh abeen tak a bereng maso bekal tak abereng maso lakeh marah sayangku sapah nyamanah abeen Sitti tan nyamah lanjeng kak; Sarip; lanjeng e ngan apah lek, se pendek bein lek; Sitti, nyamanan se lanjeng iyeh kak Sitti Maryati Hembodi Coki – Coki Suzuki Kawasaki pikipik pukupuk cettit; Sarip, palang mak bedeh nyamanah oreng cek lanjengah engan jelenah embong Sitti Maryati pikipik pukupuk cettit; Sitti jek den beden kak areyah nyamanah beden mareh e tajinih.* (aduuu laki-laki itu diam jangan banyak tingkah; Sarip, bagaimana dek mau apa tidak denganku; Sitti, yang halus kak jangan jangan diem – diem; Sarip, sudah, sebenarnya aku suka kamu karena kamu cantik dek, tapi aku takut dek, takutnya kamu punya tunangan, dan suami ya kan, ayolah sayangku siapa namamu; Sitti, namaku panjang Sarip, seperti apa panjangnya dek, yang pendek saja; Sitti, enak yang panjang kak Sitti Maryati Hembodi Coki – Coki Suzuki Kawasaki pikipik pukupuk cettit; Sarip, astaga, kok ada nama orang yang panjang seperti jalan raya Sitti Maryati pikipik pukupuk cettit; Sitti, jangan sembarangan kak, namaku sudah diselametin bubur); Sarip, ayo dek jangan bercanda. Artinya Sarip ingin berkenalan secara baik – baik dengan rayuan agar Sitti luluh terhadap Sarip gombalan yang dilontarkan. Akan tetapi Sitti acuh tak acuh memberikan nama yang unik sehingga penonton merespon terhadap tingkah laku yang dilontarkan.

Artinya nada kasar dan nada halus yang di lontarkan oleh aktor lebih banyak menggunakan nada kasar yang mencadi ciri khas masyarakat Madura khususnya Kota Sampang, hal seperti inilah memang sudah melekat dan menjadi kebiasaan orang Madura.

c. Sistem Tanda Yang Terkait Dengan Komunikasi Bodi Gerak Atau Kinesik (Gerak,Gesture,Mimik)

Konfigurasi aktor dalam suatu ruang merupakan sebuah metode untuk menciptakan makna. Begitu pula dengan gerakan – gerakan aktor di dalam ruang itu pun bisa menciptakan. Kategori – kategori mime, gestur dikelompokkan dalam ekspresi tubuh menunjukkan kesulitan tersendiri. Terlepas dari kesulitan – kesulitan tersebut, pembaca tubuh adalah suatu tugas yang dihadapi karena disinilah pusat tanda sistem teater dan produksi makna.

Penggunaan tubuh dalam komunikasi teater “*gesture*” yang mengindikasikan aktor dan hubungannya dengan panggung adalah berperan penting dalam pertunjukan teater, karena sebagai alat utama penetapan orientasi ruang dan presentasi tubuh. Dalam pertunjukan, penempatan di panggung ini dicapai melalui pertunjukan verbal maupun gestural, dalam pengucapan sang aktor juga menggunakan tubuhnya untuk menunjukkan hubungannya dengan dunia drama dan aksinya dalam pertunjukan tersebut.

Gesture yang dimainkan oleh aktor soto *Madhureh* menggunakan gestur atau bahasa tubuh dengan simbol – simbol tertentu misalnya pinggul, gerakan tangan, ekspresi wajah (judes, kalem, angkuh, meremehkan) dan kaki sering kali di gunakan untuk menghampiri pemain pria agar pemain pria mengalami ketertarikan dan merespon pemain wanita, selanjutnya gerakan *gesture* tubuh (tangan) sering kali memukul pantat dan goyang pinggul. Gerakan tarian, dan gerakan kaki yang berlari - lari memberikan bahasa isyarat yang sembrono agar penonton langsung merespon secara spontan dalam permainan dari tokoh tersebut.

Hal tersebut sangatlah wajar bagi kalangan masyarakat (anak – anak) karena di lingkungan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan sering terjadi di kehidupan nyata.

d. Sistem Tanda Yang Terkait Dengan Ruang Panggung (Setting)

a) Jenis Ruang

Kode – kode ruang tidak hanya mendefinisi, membentuk dan menkontruksi makna dari pada ruang penonton dan ruang pertunjukan, tetapi juga mengatur hubungan antar performer di panggung dan interaksi performer dan penonton. Bagaimana cara aktor mengaransemen dan mempresentasi diri mereka sendiri di panggung adalah berperan penting dalam mengarahkan dan memfokuskan perhatian penonton.

Ruang yang digunakan oleh aktor diisi sederetan pemain pemusik bahwa panggung tersebut tidak ada indikasi ruang apapun dan menjadi tata pola panggung dalam

orkes/pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh*. Ruang untuk orkes bagian depan hanya untuk ruang pemain dan bersifat improvisasi.

b) Dekorasi

Dalam pertunjukan soto *Madhureh* menggunakan dekorasi set pemain alat musik hal tersebut dikarenakan adanya kebiasaan dan menjadi konsep pertunjukan sehingga mempunyai makna tatanan kebiasaan dalam dekorasi pertunjukan orkes tersebut. Dekorasi tidak bersifat permanen dan bersifat tidak tetap artinya hanya bersifat backdroup dan berisi tulisan kelompok yang sedang bermain.

e. Sistem Tanda Make – up

Hal yang perlu diperhitungkan dalam tata rias pentas yaitu : jarak antara penonton dengan yang ditonton dan intensitas penyinaran lampu. Dengan memperhitungkan daerah pandang penonton yang mempunyai jarak antara 4 sampai 6 meter maka akan mempengaruhi tebal-tipisnya tata rias. Begitu juga dengan intensitas cahaya dan warna cahaya akan sangat mempengaruhi warna dan kejelasan sebuah tata rias.

a). Sistem Make – up Wanita 1

Dalam tanda make up wanita menggunakan make – up korektif akan tetapi make – up tersebut mengandung makna cerewetnya sang aktor wanita yang di tandai tahi lalat di dagu dan mempunyai cap merah di pinggir mata dan di tengah alis, itu semua menandakan ketertarikan seorang wanita bila di cap merah dan menjadi identik/identitas orang Madura hal tersebut semata – mata hanya sebagai hiasan.

b). Tanda Make – Up Pria

Make – up yang digunakan oleh pemain pria menandakan karakter keras dan pemberani hal tersebut memang sudah menjadi karakter sifat orang Madura yang keras, tegas dan pemberani.

c). Tanda Make – Up Wanita 2

Make – up yang digunakan oleh pemain wanita 2 menggunakan make – up cantik sesuai dengan karakter devi yang polos dan yang menimbulkan kultur/identitas orang Jawa yang kesehariannya berpenampilan atau berias diri dengan riasan cantik. Tokoh Devi mempunyai karakter lembut dan polos meskipun di dalam kepribadiannya sering terhanyut tipu muslihat tokoh Sarip untuk mendapatkan cinta dari Devi.

f. Sistem Tanda Gaya Rambut

Adapun sistem tanda rambut dalam pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* sebagai berikut :

a). Tanda Gaya Rambut Wanita 1

Tanda gaya rambut ini mencerminkan identitas/kultur masyarakat Madura yang setiap harinya di sanggul keatas dan tidak mau di urrai karena sudah menjadi kebiasaan orang Madura yang bertempat tinggal di daerah pelosok. Hal tersebut mempunyai makna/symbol identitas/culture orang Madura yang tidak mau mengelai rambut dan memberikan hiasan bunga disamping rambut agar menjadi daya tarik, hal tersebut semata – mata ingin dikenal dan menjadi sorot pandang masyarakat di lingkungannya.

b). Sistem Tanda Rambut Pria

Tanda rambut pria hanya menggunakan udeng sakera dan berambut panjang hal tersebut menandakan kerasnya watak tokoh pria, udeng menandakan identitas orang Madura dan menghormati tokoh sakera hal tersebut sudah menjadi identitas dan kultur masyarakat Madura.

c). Sistem Tanda Rambut Wanita 2

Sistem tanda rambut wanita 2 hanya di urai sesuai dengan karakter masyarakat Jawa. Sistem tanda rambut tersebut mengandung makna sebagai simbol masyarakat Jawa sering mengelai rambutnya akan tetapi hanya mengikuti sesuai dengan keinginannya.

g. Sistem Tanda Kostum

a). Sistem Tanda Kostum Wanita 1

Sistem Tanda kostum pada pertunjukan soto *Madhureh* menggunakan kebaya berwarna merah, menandakan warna yang pemberani, kuat dan percaya diri, sarung batik Madura yang menandakan kultur Madura dan sampur mempunyai makna digunakan untuk menutup kepala pada saat keluar rumah, sampur berwarna hijau memang dipilih karena menjadikan simbol orang Madura yang memiliki ketertarikan warna yang mencolok.

b). Sistem Tanda Kostum Pria

Kostum yang di pakai oleh tokoh pria menggunakan kostum pesa' Madura yang memiliki makna simbol kultur orang Madura yang turun temurun di pakai oleh sakera, batik tulis tersebut menandakan batik orang Madura yang mempunyai khas tersendiri, batu akik hanya sebagai hiasan saja dan dijadikan sebagai pamer atau promosi kepada orang lain.

c). Sistem Tanda Kostum Wanita 2

Kostum yang di gunakan kebaya berwarna kuning hal tersebut menandakan orang yang kalem dan lembut. Kostum tersebut mempunyai makna identitas masyarakat Jawa yang mempunyai cara memadukan warna dan tidak berlebihan dan hanya saja kostum ini mengikuti gaya sekarang.

h. Sistem Tanda Prop

Sistem tanda prop dalam pertunjukan soto *Madhureh* menggunakan sebagai berikut: 1) Kalung, cincin, anting, gelang emas yang menandakan pamernya orang Madura terhadap apa yang di pakai dan ingin mendapatkan pujian dari lingkungannya. 2) Bunga menandakan ciri orang Madura setiap menggelung rambutnya akan ada hiasan bunga di kepalanya, bunga tersebut mengandung makna untuk di jadikan sorotan dan perbincangan dan ingin memiliki perhatian dari masyarakat lingkungan dan hanya saja di jadikan hiasan. 3) Udeng yang menandakan ciri orang Madura akan tetapi udeng Madura berbeda dengan daerah lain dari segi bentuk corak dan motif, udeng Madura sudah mempunyai ciri khas tersendiri dan di jadikan identitas/kultur/warisan orang Madura. 4) Sampur, sampur tersebut hanya di jadikan sebagai penutup kepala dan yang mengandung makna sebagai hiasan di kepala untuk melindungi sinar matahari. 5) Akik, akik yang di gunakan mengandung makna sebagai identitas orang Madura dan penguat dalam perjalanan, dan mengisi acara pertunjukan. Namun batu akik masyarakat Madura berbeda dengan batu akik daerah lainnya misalnya dari segi bentuk, corak, dan memiliki daya ketertarikan sendiri dan akik tersebut hanya digunakan sebagai hiasan saja. 6) Kain batik mengandung makna sebagai simbol ciri khas batik Madura dan dijadikan sebagai hiasan ajang promosi saat mengisi acara dimanapun. 7) Ikat pinggang (*katemang*), ikat pinggang tersebut hanya sebagai aksesoris dalam kostum, ikat pinggang orang Madura berbeda dengan ikat pinggang betawi bedanya di segi bentuk (kepala ikat pinggat), hal tersebut merupakan identitas masyarakat Madura.

i. Sistem Tanda Tata Cahaya

Dalam pertunjukan soto *Madhureh* hanya menggunakan lampu penerangan dan lampu LED tidak ada lampu fokusing ataupun lampu khusus hal tersebut *lighting* hanya sebagai unsur pendukung pertunjukan. Lampu general sebagai penerangan bukan pencahayaan artinya tidak ada pencahayaan untuk pembentuk suasana karena pertunjukan ini bersifat hiburan.

j. Sistem Tanda Bunyi

Dalam pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* hanya menggunakan bunyi – bunyian alat musik dari gendang hal tersebut untuk di jadikan musik efek ketika pemain melakukan interaksi dengan pemain lain.

k. Sistem Tanda Musik

Pertunjukan soto *Madhureh* tidak menggunakan sistem tanda full musik akan tetapi musik di bunyikan/di mainkan pada saat pembukaan yaitu lagu *serkeseran obih manis* (ubi

manis), janji palsu dan penutup *duh angin* (keinginan), yang mempunyai simbol identitas budaya masyarakat Madura. Fungsi awal musik sebagai awal pemancing pembukaan suasana agar imajinasi penonton terangsang memberikan kesan pertunjukan baik, buruk, gembira, sedih, memberikan sentuhan indah pada pertunjukan dan memiliki daya tarik dan ingin melihat pertunjukan tersebut, selebihnya hanya merupakan respon musik sebagai penutup yang menandakan akhirnya pertunjukan.

Interaksi Simbolik Pemain Dengan Pemain, Pemain Dengan Pemusik dan Pemain Dengan Penonton

a. Interaksi Pemain Dengan Pemain

Pemain soto *Madhureh* mulai persiapan keluar satu persatu terjadi interaksi antar pemain dengan pemain yang lainnya. Interaksi pemain dengan pemain menggambarkan interaksi yang menarik seperti menghampiri pemain pria menggunakan bahasa tubuh (non verbal) misalnya memberikan kedipan mata dan saling memandang. Pemain wanita menggoda pemain pria dengan gerakan – gerakan yang membuat pemain pria bereaksi dengan tingkah laku, misalnya pemain wanita menggoyangkan pinggul yang diiringi dengan pukulan gendang. Berdasarkan bahasa ungkapan pemain wanita pada isinya yang berorientasi pada tindakan simbolis, namun semuanya membingkai pada musik, latar, bahasa tubuh, sehingga mentransformasi maknanya. Pemain wanita mengumbar birahinya sehingga membentuk perlakuan menjadi seorang wanita yang centil agar pemain laki – laki tertarik untuk mengenal dirinya dan menjadi suami dari Sitti.

Interaksi saut – sautan berupa pantun yang memancing tokoh Sitti untuk bisa berkenalan dengan Sarip, sehingga memiliki penggambaran pemberian harapan palsu dari seorang laki – laki untuk pulang ke kampung halamannya sehingga menemukan interaksi bahasa verbal dan non verbal misalnya tubuh bersentuhan, saling memandang, memukul tubuh dan berdialog.

Dengan tindakan verbal menciptakan suasana gembira dengan tarian dan tembang. Gagasan terhadap tindakan aktor lawan meliputi: (a) Penafsiran pada saat persiapan dan saat akting di panggung, dengan tujuan menyerasikan konsep lakon yang akan diungkap di panggung (b) Pemaknaan dilakukan setelah menafsirkan simbol yang muncul atau objek yang muncul dihadapannya, dan dilakukan dengan cepat dan spontan (c) Penentuan tindakan dilakukan setelah melalui proses pemaknaan. 3). Persiapan seorang aktor persiapan seorang aktor meliputi; (a) Tata busana dan riasan (b) Pengenalan dan penghayatan karakter tokoh imajiner

serta penggambaran tokoh (c) Menggali talenta tokoh imajiner (d) Gaya dan mimik karakter tokoh. Makna simbolik terdiri dari:

1). Pertanyaan dan Penjelasan (Salah Paham)

Kata '*noro*' agi, dan '*den beden*' (ikut sana, kurang ajar), mengisyaratkan orang yang dalam bertindak selalu mengikuti perasaan/hati, atau mengumbar nafsu kesenangan, yang akan menyebabkan kerugian pada diri sendiri juga orang lain. Setiap permasalahan yang muncul hendaknya ditelaah dan dipikirkan agar tidak terjadi kesalah pahaman, ini dibuktikan dengan istilah '*e jek bur malebur*' (jangan sok ke PD-an).

Kehidupan saat ini banyak yang melanggar nasehat atau penjelasan dari suami yang menyebabkan kehancuran dalam rumah tangga dan mementingkan ego masing – masing dan tidak ingin diberitahu. simbol yang dilakukan Sitti hanya menggunakan gerak tubuh yang membuat Sarip kebingungan apa yang diinginkan oleh Sitti sehingga keduanya saling acuh tak acuh dan saling menghiraukan menyebabkan keduanya beradu mulut maka terjadilah pertengkaran dari kedua tokoh tersebut. Makna dari penjelasan dari kedua tokoh tersebut hargailah nasehat dari suami dan jangan pernah membangkang apa yang di perintah oleh suami (Moh. Zahri, wawancara Oktober 2018).

2). Kemarahan dan Teguran

Kata '*jek ros terosagi lek*' dan '*jek nyareh perkarah*' (jangan di terus – teruskan dek kalau tidak mau mencari masalah) mengisyaratkan sesuatu permasalahan yang membuat hati seseorang marah seperti dalam istilah '*e reken sengkok reng binik melleng, sondel, lonte*' (kamu kira aku ini wanita murahan, lonte). Hati yang sudah terbakar akan sulit mengendalikan diri maka dapat dimaklumi bila ada kata '*jek muk mangamuk rapah kah*' (jangan marah – marah terus mas) yang mengisyaratkan bahwa orang tersebut telah buta hati maka perlu ada '*sabber*' (sabar) yang diucapkan secara berulang sebanyak tiga kali '*sabber, saber bing*' (sabar, sabar) mengisyaratkan bahwa semarah apapun tetap harus mampu bersabar. Orang yang marah dan emosi akan mempengaruhi mentalnya maka wajar bila ada istilah '*e sengkok tak kerah saber*' (aku gak bisa sabar) pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan '*e mon a benta bik kakeh kak tak kerah saber sengkok panas dere!*' (kalau berbicara sama kamu mas gak bakalan bisa sabar, darahku panas).

Dalam menemukan interaksi verbal dari ketiga tokoh, misalnya Sitti tidak rela dibohongi oleh Sarip dengan menggunakan bahasa yang kotor *patek, jek rang korangajher, contong jiah jegeh* (Anjing, jangan kurang ajar) yang membuat penonton memberikan respon secara langsung berupa tepuk tangan dan sorakan terhadap tingkah laku dari aktor tersebut. Makna dari simbol kemarahan dan teguran hanya ingin memberikan sindiran terhadap

masyarakat sekitar agar tidak semena – mena terhadap istri yang ditinggalkan (Nurul Ibtisyaroh, wawancara Oktober 2018).

Meskipun menderita, Sitti tidak berminat mengajukan perceraian, ada beberapa pertimbangan yang mendasarinya. Sitti sadar akan kewajibannya untuk menjaga kelestarian hubungan antara bapak dan anak atau menjadi perantara ikatan anak dan bapak. Karena perceraian dapat berakibat buruk bagi anak – anak dalam tahap perkembangan mereka, perhatian kedua orang tua sama – sama sangat di perlukan mengingat tugas bersama suami dan istri, bukan hanya tugas istri semata (Yoedo,2004:53).

3). Penawaran dan Kesepakatan

Kata '*e mun deyyeh sengkok andek e madu kak*' (kalau begitu yasudah aku di madu tidak apa – apa), mengisyaratkan perasaan yang terdalam atau lubuk hati, tentang pilihan yang hendak dilalui manusia. Pilihan benar dan salah, mau tidak mau, seperti dalam cuplikan kata '*iyeh sengkok andek tak rapah*', yang menggambarkan tentang pilihan yang harus dipilih untuk '*deddih sittong*' (jadi satu) dalam bahtera rumah tangga. Makna berikutnya yang muncul adalah '*tentrem*', menyiratkan bahwa kehidupan sebenarnya yang dicari oleh seorang wanita adalah kehidupan yang tentram, sakinah mawaddah, atas kehendak Allah SWT manusia tidak bisa menolak. Kandungan makna tersebut dapat dibuktikan pada istilah '*ken labeginah sengkok engan reyah*', '*jhuduh*' kalaben '*mateh*' korogun Allah SWT setaoh (sudah nasibku seperti ini, jodoh, mati hanya Allah yang tahu). Kalau memang sudah dijodohkan atas kehendaknya maka tidak dapat menghindari dan ia harus tetap menerima ketetapan yang ditetapkan oleh Tuhan.

Ada kesan kepasrahan dan keikhlasan manusia terhadap Tuhan, karena lahir, jodoh dan mati merupakan takdir yang harus dijalani manusia didunia. Hal inilah yang membuat Sitti sadar apa yang diucapkan Sarip, sehingga Sitti pasrah dan ikhlas dengan keadaan yang terjadi pada dirinya. Cerita tersebut memberikan motivasi kepada masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang ada dalam cerita serta para suami tidak melakukan tindakan yang semena – mena terhadap istrinya.

4). Penyerahan dan Penyelesaian Permasalahan

Perubahan sosial dapat dikategorikan adanya mekanisme perubahan perspektif, materialistis, idealistis maupun interaksional (Abdillah,2009:21). Kata '*iyeh tak rapah sengkok niser dek kakeh*' (iya gak apa – apa mas aku sayang sama kamu) mengisyaratkan permasalahan kompleks yang menimpa kehidupan berkeluarga, bila diselesaikan dengan baik maka permasalahan menjadi jelas dan dapat diselesaikan dengan baik pula. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan istilah '*yeh wes mun deyyeh sengkok peccaen kakeh*' ('kalau

nasibku seperti ini yasudah mas saya terima”). Penyelesaian permasalahan tersebut terselesaikan dengan cara harus rela dimadu. Makna dalam penyelesaian ini agar saling terbuka satu sama lain, tidak terjadi permasalahan yang rumit, mampu menerima apapun yang terjadi, saling memahami satu sama lain agar rumah tangga menjadi harmonis.

b. Interaksi Pemain Dengan Pemusik

Interaksi simbolik yang terjadi antara pemain dengan pemusik terjadi pada waktu nyanyian Janji Palsu dimulai. Pemain/aktor menyanyikan lagu Janji Palsu dengan menyanyikan lagu secara lipsing agar dari kedua belah pihak menemukan interaksi non verbal misalnya musik gendang dan gerakan – gerakan yang melantunkan suara dengan energik sehingga terjadi interaksi simbolik non verbal. Interaksi pemain dengan pemusik tentang penantian seorang wanita terhadap janji yang tidak pernah di tepati oleh seorang laki – laki .

Interaksi yang dilakukan pada nyanyian tersebut kedua aktor hanya melakukan gerakan tubuh dan mengikuti lantunan lagu. Misalnya, gerakan tangan memberikan pengungkapan isi hati seseorang melalui nyanyian sehingga aktor dapat melakukan interaksi melalui ungkapan lagu. Isi dalam lagu Janji Palsu ini mempunyai makna jangan memberikan harapan dan penantian belaka terhadap seorang perempuan dan menyia – nyiakan kesetiaan seseorang agar tidak mengharapkan janji yang pernah dilontarkan oleh setiap pasangannya.

c. Interaksi Pemain Dengan Penonton

Interaksi simbolik yang terjadi antara pemain dengan penonton terjadi ketika adegan pertama pada awalan sapaan dan pertengahan pertunjukan, dalam adegan pengenalan sebagai tanda bahwa kecentilan pemain wanita terhadap tokoh pria. Saat berlangsungnya pertunjukan kesenian teater tradisional soto *Madhureh*, proses interaksi terjadi ketika aktor pria menggoda pemain wanita dengan cara mencolek bahunya sehingga penonton bertepuk tangan dan memberikan sorakan terhadap pemain tersebut.

Interaksi pemain dengan penonton di pertengahan pertunjukan berlangsung adapun dialog yang dilontarkan sarip sebagai berikut: “ *marah yak congngok tretan, heh kanak iyak congngok aghi mun din tandik tak jegeh, kak yak dennak kak, sengkok senyongngo’ah jhek congngok aghii ka reng laen, marah tretan din tandik tak jegeh yeh marah, jhek ringan din tandik mun jegeh ngucak tak jegeh* ” (“ayo sini saudara – saudara kalau ingin melihat burung saya, kata siapa burung saya kecil burung besar kayak gini di bilang kecil, mas sini mas biar aku saya yang melihat jangan orang lain saya tidak terima, ayo sini lihat, biar kalau ngomong tidak sembarangan”). Interaksi dilakukan ketika tokoh Sarip melakukan pembelaan diri dan bertanya kepada penonton dan melakukan pembuktian bahwa alat vital Sarip masih berfungsi

untuk melakukan hubungan intim, akhirnya Sitti memanggil Sarip karena tidak rela alat vitalnya di perlihatkan kepada penonton. Hal inilah yang membuat interaksi penonton menyoraki tingkah laku Sarip dan membuat penonton merasa penasaran dan risih.

Aspek penyajiannya pemain mengajak untuk ikut terlibat baik suasana senang, sedih maupun harapan, bagaimana seorang perempuan (Sitti) sangat senang kedatangan suaminya (Sarip) dan berharap tidak meninggalkan dirinya, tiba – tiba seorang perempuan datang mengaku bahwa Devi tersebut istri keduanya Sarip, dan tokoh Sarip harus memutuskan siapa yang akan dipilih/diputuskan sehingga penonton ikut terlibat dalam situasi membuat keputusan. Interaksi pemain dengan pemusik bersifat umum sehingga tidak dikhususkan pada usia tertentu.

Bagaimana Interaksi Simbolik Pertunjukan Teater Tradisional Soto *Madhureh* Dalam Orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang

Pertunjukan rakyat berupa didikan dan arahan serta kriteria yang terjadi merupakan cermin bagi masyarakat yang menghargai budaya berdasarkan relevansi di mata masyarakat, dan dapat digunakan sebagai patokan ajaran yang berpendidikan, baik langsung dan tidak langsung. Namun sebaliknya bila isyarat-respon yang dimunculkan tidak sesuai kaidah dan moral serta etika, maka otomatis dapat menimbulkan kontra yang akhirnya menghancurkan seni pertunjukan itu sendiri, akan tetapi pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* ini meskipun menyimpang dari etika dan moral masyarakat di Kabupaten Sampang tetap terhibur dan menganggap hal yang biasa, karena di sebabkan oleh kasarnya budaya lingkungan dan di jadikan hiburan sehingga ada perbaikan – perbaikan gaya banyolan yang mengikuti keinginan penonton agar tetap eksis sebagai seni teater tradisional yang berada di Kabupaten Sampang.

Mengingat pertunjukan teater tradisional berasal dari daerah, tentu kehadirannya tidak lepas dari masyarakat dimana kesenian didirikan berdasarkan; (1) Kebutuhan dalam arti luas timbulnya sarana dan prasana yang diperlukan guna mencukupi kriteria yang dibutuhkan. (2) Waktu mengandung makna bangkit dan timbulnya suatu yang mengarah dan mengacu serta menentukan watak dari sikap aktor. (3) Pelaksanaan ditentukan berdasarkan musyawarah antar warga, guna menentukan sikap agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, tidak lepas dari koordinasi antar warga, demi tercapainya keselarasan bersama. Tanpa kepedulian masyarakat, maka tidak mungkin tumbuh dan bertahan sampai sekarang, maka seni pertunjukan teater tradisional tidak lepas dari fungsi-fungsi sosial, ekonomis dan fungsional serta berdayaguna bagi kepentingan masyarakat pada umumnya.

PENUTUP

Interaksi simbolik pada pertunjukan teater tradisional soto *Madhureh* dalam orkes Nusa Indah di Kabupaten Sampang, maka dapat disimpulkan bahwa teater tradisional Soto *Madhureh* yang berada di Desa Selong Permai memiliki interaksi simbolik antar aktor di dalam pertunjukan sangat penting di ketahui dan dipelajari oleh aktor panggung karena dapat membangun dan memunculkan roh di dalam pertunjukan yang digelar. Roh tersebut dapat muncul dikarenakan; ada rasa kepekaan dalam diri seorang aktor, karena terbiasa melatih diri dengan banyak melihat, menafsirkan, menilai dan memutuskan; ada sikap kerjasama yang tumbuh diantara mereka yang terlibat interaksi; ada sikap toleransi dan saling menghargai diantara mereka; ada sikap tanggung jawab yang tumbuh bersama untuk melancarkan aktivitas isyarat-respon diantara mereka; ada sikap konsentrasi, sehingga kelancaran isyarat-respon dalam interaksi terjaga. Seorang aktor merepresentasi peristiwa sosial melalui tindakan (gerak, mimik, suara). Ketika proses kegiatan interaksi simbolik berlangsung, disitulah sistem dan jaringan interaksi simbolik terbentuk dan saling mempengaruhi. Sistem dan jaringan interaksi terbentuk ketika masing-masing aktor mulai bertemu, saling memainkan peranan, membawa makna, dan menentukan pola interaksi.

Teater tradisional soto *Madhureh* bukan hanya seni hiburan belaka, namun memiliki makna ajaran saling menghargai dan menghormati antar sesamanya; tolong menolong, saling memberi nasehat, memiliki sikap waspada dan prihatin. Cerita dan pengemasan sederhana sehingga tidak mempersulit aktor dalam membangun interaksi bersama aktor lawan, karena penyajian dan karakter yang dibawakan merupakan objek yang dialami langsung, dengan sajian humor apa adanya dan spontan. didalamnya meliputi elemen/aspek pertunjukan: lakon, pelaku, gerak, tata rias, tata busana, properti, tempat pertunjukan, iringan, tata lampu, penonton, dari situ muncul proses dan bentuk interaksi simbolik terjadi apabila pertunjukan berlangsung.

Bentuk interaksi simbolik yang terjadi antara lain: (1) Pemain dengan pemain yang menggunakan interaksi dialog dan saut – sautan pantun, (2) Pemain dengan pemusik yang membangun suasana, menari, serta bernyanyi dan mengakhiri pergantian dialog (3) Pemain dengan penonton dimana aspek penyajiannya pemain mengajak penonton untuk terlibat baik suasana sedih, senang maupun harapan serta penonton ikut terlibat dalam membuat keputusan. Bentuk penyajian dan makna simbolik yang terkandung didalamnya, melalui proses akan menghasilkan yang terbaik. Hasil dari proses interaksi yang terjadi dalam sebuah pertunjukan menjadi sebuah bentuk, dimana bentuk interaksi simbolik terdiri dari verbal dan non verbal yang akan dituangkan melalui tanda, simbol, dan kata-kata.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Autar. 2009 .”Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di Wilayah Budaya Arek”. Prasasti. *Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Seni Budaya*, Vol.24/No.1:20-26.
- Abdillah, Autar 2003. “Penonton Teater”. Prasasti . *Universitas Negeri: Surabaya. Jurnal Seni dan Budaya*,.Vol.2/No.3: 40 – 46.
- Abdillah, Autar. 2004. “Teater Modern dan Tradisional Sebuah Sinergi Atau Perlawanan” Prasasti. *Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Ilmu Sastra dan Seni*, Vol.52 No.2:82-87/ Th. XIV.
- Blumer, Herbert. 1969.*Teori Sosiologi Modern: Aliran – Aliran Utama*. New Jersey: Prentice Hall.
- Levi-Strauss. 1963. *Struktur Antropologi*. Jakarta: Cv. Rajawali
- Ritzer, George. 2014. *Teori sosiologi dari klasik sampai perkembangan terakhir post modern*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Ritzer, George dan Douglas J. Godman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sahid, Nur. 2016 *Semiotika Untuk Teater, Tari Wayang Purwa dan Film*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri.
- Sobur, Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosda karya, Bandung.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Yoedo, C. Yuli 2004. “Kemarahan Wanita Dalam Jalan Bandungan. *Jurnal Ilmu Sastra dan Seni*”, Prasasti. *Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Ilmu Sastra dan Seni*, Vol.52 No.2: 46 - 54/Th. XIV.